

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dikenal dengan sebutan masa remaja. Selama masa ini, terjadi perubahan yang signifikan pada fisik, emosi, dan intelektual remaja.¹ Remaja adalah salah satu sumber daya manusia yang sangat penting untuk menopang perjuangan dan cita-cita nasional. Sebagai generasi penerus, kondisi dan kualitas remaja saat ini akan sangat mempengaruhi mutu dan kemajuan bangsa di masa depan.²

Menurut Fatmawaty, masa remaja normalnya dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun, dengan rentang usia 12 sampai 15 tahun termasuk dalam masa remaja awal, rentang usia 15 sampai 18 tahun termasuk dalam masa remaja pertengahan, dan rentang usia 18 sampai 21 tahun termasuk dalam masa remaja akhir.³ Menurut Hurlock pada masa remaja awal motivasi berprestasi mulai berkembang, dimana individu mulai membentuk kebiasaan untuk meraih keberhasilan⁴. Namun, setiap individu memiliki keunikan yang diciptakan oleh Allah SWT, sehingga mereka menunjukkan berbagai prestasi yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Dengan usaha yang tepat, setiap

¹ Tri Anjaswarni et al., *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, Zifatama Jawara, 2019, 14

² *Ibid*, 1

³ Riryn Fatmawaty, *Memahami Psikologi Remaja*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2017): 56, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

⁴ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5, Erlangga, 1980: 207.

individu dapat meraih prestasi, meskipun masing-masing individu hasilnya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, keberhasilan atau prestasi seseorang bersifat relatif, tergantung pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan sarana pendukung, Sementara itu, faktor internal meliputi aspek fisiologis maupun psikologis seperti tingkat kecerdasan masing-masing individu, bakat, minat, sikap, dan motivasi.⁵

Motivasi berprestasi menurut pandangan Rosuliana dkk adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang meraih impian dan tujuan yang diharapkannya. Ketika menghadapi beberapa tantangan, orang-orang dengan tingkat motivasi berprestasi yang relatif tinggi biasanya bertahan dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan.⁶ Berhubungan dengan itu, menurut Damanik kurangnya perkembangan pada individu sering kali disebabkan oleh kurangnya dorongan motivasi yang sesuai. Individu dengan motivasi prestasi yang tinggi cenderung gigih dalam usahanya untuk mencapai tujuannya, meskipun dihadapkan pada rintangan dan kesulitan⁷.

Motivasi berprestasi pada dasarnya dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik bersumber dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk mengeksplorasi, menghadapi

⁵ Helmawati (ed.), *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan*, PT Remaja Rosdakarya, 2018: 29

⁶ Novi Enis Rosuliana et al., *Hubungan Dukungan Sosial Teman dengan Harga Diri dan Motivasi Berprestasi pada Remaja*, *Jurnal Media Informasi*, 19, no. 1 (2023): 131.

⁷ Rabukit Damanik, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 30. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.286>.

tantangan, serta memberikan usaha terbaik. Sementara itu, aspek ekstrinsik berasal dari faktor-faktor di luar individu, seperti dukungan lingkungan dan keluarga..⁸

Selain motivasi berprestasi, rasa percaya diri juga memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Untuk mencapai tujuan hidup, remaja perlu memiliki rasa percaya diri. Keyakinan diri ini sangat dibutuhkan, terutama ketika anak memasuki usia remaja awal. Agar merasa aman dan percaya pada keterampilan mereka sendiri, mereka harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Seseorang dengan rasa kepercayaan diri yang kuat akan lebih berani dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada.⁹

Rasa percaya diri pada remaja awal sangat dipengaruhi oleh peran serta dukungan orang tua. Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan pertama yang menawarkan rasa aman dan penerimaan yang sangat penting bagi pertumbuhan emosi remaja. Kedekatan keluarga dengan kehidupan remaja memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menghadapi berbagai persoalan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu kedua belah pihak dalam mengatasi masalah yang dihadapi.¹⁰

⁸ Eneng Lia Fibriati et al., *Profil Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 1 Ngamprah*, *Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 5, no. 3 (2022): 243–250, <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i3.8018>

⁹ Siti Rohana et al., *Percaya Diri Anak Terlantar (Studi Kasus di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan)*, *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 21, no. 2 (2020), 2.

¹⁰ Maimuna dan Oktariani, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Remaja Awal untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7, no. 2 (2022), 46–47.

Jika mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri anak sangatlah penting dan tidak bisa diabaikan. Meskipun begitu, setiap anak memiliki situasi keluarga yang berbeda. Seperti misalnya, anak yatim yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Anak yatim juga memerlukan arahan dan bantuan untuk meningkatkan semangat dalam pembelajaran dan berprestasi, sama seperti anak-anak pada umumnya..¹¹

Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Sosial Anak "Aisyiyah" Kota Semarang yang menampung anak yatim dan piatu pada jenjang pendidikan formal, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Menurut penelitian tersebut, beberapa siswa pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi menunjukkan motivasi berprestasi yang rendah.¹²

Hal serupa juga dikatakan oleh Amalia dkk, bahwa remaja yatim sering kali mengalami rasa kurang percaya diri, kesepian, merasa tidak berharga, tidak aman, dan kurangnya dukungan sosial yang memadai. Kondisi ini dapat mengurangi *self-esteem* mereka, yaitu penilaian diri terhadap kemampuan,

¹¹ Fera Arianti dan Zulian Fikry, *Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Yatim SMP dan SMA Anak Asuh Human Initiative di Bukittinggi*, *Journal of Social Science Research*, 3, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.5980>

¹² Sri Rahmah Ramadhoni et al., *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Anak Panti Sosial*, *Journal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13, no. 1 (2023): 11–24, <https://doi.org/10.29080/jbki.2023.13.1.11-24>

pencapaian, dan nilai-nilai yang dimiliki¹³. Kedua hal tersebut mendukung pernyataan Ibu Dwi Setyoningsih selaku kepala MTS Miftahul Afkar, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa-siswi yatim di sekolahannya kurang memiliki motivasi berprestasi dan kepercayaan diri.

Dalam konteks remaja yatim, perlunya memiliki rasa percaya diri dan motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Penggunaan media film merupakan salah satu dari beberapa cara untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Menurut Bandura, proses belajar melalui menonton, mengamati, dan menyaksikan merupakan bagian dari pembelajaran yang melibatkan representasi kognitif terhadap suatu tindakan. Proses ini meliputi empat tahapan, yaitu perhatian, pengingatan, reproduksi gerakan, dan motivasi. Berdasarkan teori Bandura, film memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena daya tarik kombinasi audio dan visual yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan minat, mengurangi kebosanan, dan memudahkan proses pengingatan.¹⁴

Pandangan Bandura sejalan dengan temuan penelitian Habsyah yang menunjukkan bahwa terapi film efektif dalam memengaruhi perilaku individu. Melalui media film, individu dapat mempelajari cara mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan. Film memberikan dampak

¹³ Meila Amalia et al., *Efektivitas Self Esteem Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pada Kesehatan Mental Remaja Yatim Di Desa Pulukan, Bali*, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis* 3, no. 2 (2023): 290, <https://doi.org/10.47233/jebs.v3i2.825>

¹⁴ Irma Rosalinda dan Achmad Rizky Aminullah, *Efektivitas Film Bertema Motivasi terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi*, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21009/JPPP>

yang kuat berkat perpaduan unsur musik, efek suara, dialog, sudut pengambilan gambar, pencahayaan. Elemen-elemen ini menciptakan pengalaman imersif yang membuat penonton seolah-olah hadir di dalam setiap adegan dan menyaksikan peristiwa secara langsung, seakan-akan mereka menjadi bagian dari cerita dan berada di antara para tokohnya.¹⁵ Dalam film, kita dapat mengamati karakter-karakter serta pola perilaku yang merefleksikan tema utama yang diangkat. Pemanfaatan film ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk terapi.¹⁶

Dalam film, pesan serta nilai yang ingin disampaikan kepada penonton umumnya tergambar secara jelas. Seiring berkembangnya industri perfilman di Indonesia, tema-tema yang diangkat dalam film semakin beragam. Namun, meskipun begitu, banyak film Indonesia yang tetap mempertahankan fungsi edukatifnya, Salah satu contohnya adalah film “Negeri 5 Menara” yang memuat berbagai pesan motivasi di dalamnya.¹⁷ Selain itu berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Irma Rosalinda dan Achmad Rizky Aminullah, film “Semesta Mendukung” juga dapat digunakan sebagai salah satu film terapi guna peningkatan motivasi berprestasi.¹⁸ Sementara dalam

¹⁵ Nenden Yulianingsih Habsyah, *Penerapan Cinema Therapy dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII*, QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 4, no. 1 (2020): 20–37, <https://doi.org/10.22460/q.v4i1p21-37.1621>.

¹⁶ Afif Husniyatur Rosyida, *Efektivitas Terapi Film dalam Meningkatkan Empati*, Jurnal Ilmiah Psikologi, 8, no. 2 (2020): 213, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4904>

¹⁷ Rizal Fahmi, *Representasi Pesan Motivasi pada Film “Negeri 5 Menara”* [Skripsi, Universitas Lampung], Digilib Universitas Lampung, 2015, <https://digilib.unila.ac.id/10475/>

¹⁸ Rosalinda dan Aminullah, *Efektivitas Film Bertema Motivasi*

penelitian yang pernah dilakukan oleh Ardhana, film “Ayah mengapa aku berbeda” juga terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri.¹⁹

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian dengan metode terapi film yang sudah pernah dilakukan, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Habsyah, di mana dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik terapi film dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII di SMPN 11 Cileunyi Bandung Tahun ajaran 2018-2019.²⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartikasari juga menghasilkan temuan serupa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari bimbingan kelompok menggunakan teknik terapi film terhadap tingkat percaya diri pada siswa.²¹ Selain itu, Septiyani juga melakukan penelitian serupa, dan temuannya menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul, memiliki rata-rata peningkatan kemampuan mengendalikan emosi marah setelah menjalani terapi film dengan menggunakan film Ekskul.²²

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti efektivitas terapi film terhadap motivasi berprestasi dan kepercayaan diri pada siswa-siswi yatim, sehingga penelitian ini bermaksud untuk meneliti hal tersebut dengan mempertimbangkan keadaan siswa-siswi yatim yang

¹⁹ Yoga Anggi Ardhana, *Efektivitas Terapi Film dalam Meningkatkan Percaya Diri*, *Jurnal Imiah Psikologi*, 9, no. 3 (2021): 463, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>

²⁰ Habsyah, *Penerapan Cinema Therapy*

²¹ Kartikasari, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015

²² Larindah Septiyani, *Efektivitas Terapi Film Terhadap Pengelolaan Emosi Marah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya yang berperan sebagai pendorong individu agar meningkatkan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri.

B. Identifikasi Masalah

1. Rasa percaya diri pada remaja awal sangat dipengaruhi oleh peran serta dukungan orang tua. Sedangkan anak yatim merupakan individu yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya.
2. Sebagian anak yatim yang menempuh pendidikan di tingkat SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang relatif rendah.
3. Remaja yatim sering kali mengalami rasa kurang percaya diri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas terapi film terhadap motivasi berprestasi siswa-siswi yatim MTs Miftahul Afkar Banyakan Kediri?
2. Bagaimana efektivitas terapi film terhadap kepercayaan diri siswa-siswi yatim MTs Miftahul Afkar Banyakan Kediri?
3. Bagaimana efektivitas terapi film terhadap motivasi berprestasi dan kepercayaan diri siswa-siswi yatim MTs Miftahul Afkar Banyakan Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi film terhadap motivasi berprestasi dan kepercayaan diri siswa-siswi yatim di MTs Miftahul Afkar Banyakan, Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan, khususnya dalam ranah Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Guru dapat memanfaatkan metode terapi film sebagai alternatif strategi untuk meningkatkan motivasi berprestasi serta membangun kepercayaan diri siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi film terhadap motivasi berprestasi dan kepercayaan diri siswa-siswi yatim MTs Miftahul Afkar Kediri. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Afkar Kediri pada tahun 2025. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa-siswi yatim MTs Miftahul Afkar Kediri. Variabel *dependent* dalam penelitian ini meliputi motivasi berprestasi dan kepercayaan diri, sedangkan variabel *independennya* adalah terapi film. Penelitian ini hanya fokus pada efektifitas terapi film terhadap motivasi berprestasi dan kepercayaan diri siswa-siswi yatim MTs Miftahul Afkar Kediri.

G. Penegasan Variabel

Untuk memberikan pemahaman yang jelas serta menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna dan maksud dari judul skripsi ini, peneliti

akan menjelaskan serta menetapkan batasan yang tegas mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, sebagai berikut:

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut Rosuliana dkk adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang meraih impian dan tujuan yang diharapkannya. Secara operasional, motivasi berprestasi berfungsi sebagai pendorong bagi individu untuk mengoptimalkan kreativitas dan inisiatif, serta membantu menjaga ketekunan individu dalam belajar, yang pada akhirnya berpengaruh langsung atau tidak langsung pada peningkatan prestasi individu.²³

Secara operasional motivasi berprestasi memiliki peran penting sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam proses belajar individu. Motivasi ini mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif, serta membantu menjaga ketekunan individu dalam belajar, yang pada akhirnya berpengaruh langsung atau tidak langsung pada peningkatan prestasi individu.

2. Kepercayaan Diri

Secara operasional kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Secara operasional, kepercayaan diri ditunjukkan melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis,

²³ Rosuliana et al., Hubungan Dukungan Sosial

kemandirian, serta rasa percaya bahwa individu mampu meraih keberhasilan.²⁴

Secara operasional kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu. Kepercayaan diri ditunjukkan melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, kemandirian, serta rasa percaya bahwa individu mampu meraih keberhasilan.

3. Terapi Film

Terapi film merupakan sebuah bentuk terapi yang dapat memberikan dampak positif pada individu dengan masalah. Secara operasional, terapi film adalah suatu teknik terapi yang memanfaatkan media film untuk membantu individu mengatasi masalah emosional atau psikologis dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menyerap pesan-pesan positif yang terdapat dalam film.²⁵

Secara operasional terapi film merupakan teknik terapi yang menggunakan media film untuk membantu individu mengatasi masalah emosional atau psikologis dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menyerap pesan-pesan positif yang terdapat dalam film.

²⁴ Shinta Safitri, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

²⁵ Intan Restu Andini, *Efektivitas Cinema Therapy dalam Membangun Body Image pada Siswi Kelas X SMTI Yogyakarta*, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5, no. 9 (2019)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk membuat penelitian ini lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab memuat uraian yang secara garis besar dapat dinyatakan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai pendahuluan dan sebagian besar menyajikan latar belakang masalah beserta teori-teori yang relevan. Selain itu, bab ini membahas tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, perbedaan penelitian dari penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori

Teori-teori yang mendasari pembahasan dijelaskan secara menyeluruh pada bab ini, beserta teori yang dibahas, kebaruan, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian

Bab ini membahas metode penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, teknik pengambilan sampel, sampel penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian

BAB IV Hasil penelitian

Temuan penelitian yang dilakukan dijelaskan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut ditampilkan sebagai gambaran data dari

masing-masing variabel yang telah diperiksa dengan menggunakan metode statistik deskriptif seperti uji hipotesis, uji homogenitas, dan uji normalitas.

BAB V Pembahasan

Bagian pembahasan memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

BAB VI Penutup

Berisikan saran yang ditujukan kepada objek penelitian maupun untuk penelitian selanjutnya, serta kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis dari berbagai pembahasan dalam skripsi ini.